

PEMAHAMAN TAKFIRI TERHADAP KELOMPOK TEROR DI INDONESIA

STUDI KOMPARASI JAMA'AH ISLAMIYAH DAN JAMA'AH ANSHARUT DAULAH

Bella Widya

**Sekolah Kajian Strategik Global - Kajian Terorisme
Universitas Indonesia, Jakarta**

Email : abellawidya@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba menganalisa pengaruh pemahaman takfiri terhadap kelompok teror di Indonesia dengan studi komparasi Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharut Daulah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode berbasis dokumen primer maupun sekunder. Kerangka penelitian ini menggunakan konsep takfiri yang sering dijumpai pada kelompok terorisme di Indonesia. Pemahaman takfiri berpandangan bahwa semua orang yang tidak memiliki pandangan yang sama adalah musuh dan harus diperangi. Pemahaman takfiri tentu saja menjadi salah satu hal yang mendasar bagi perkembangan kelompok teror meliputi taktik serangan dan target serangan teror. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kelompok Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharut Daulah menganut pemahaman takfiri. Namun ideologi JAD dinilai lebih ekstrem dan luas terutama dalam memandang konsep musuh yang termasuk juga seluruh umat Islam. JI memandang konsep musuh seperti Amerika Serikat dan sekutunya. JAD juga mengembangkan beberapa taktik terorisme. Serangan yang dilakukan JAD lebih acak, cenderung berskala kecil dan menasar tempat umum. Sedangkan serangan yang dilakukan JI lebih terencana, dilakukan secara sangat terstruktur dan organisasi. Di Indonesia, terdapat perubahan eksistensi kelompok teroris JI menjadi JAD. Perubahan eksistensi kelompok organisasi terorisme tentu saja diiringi dengan perubahan pola ancaman kelompok terorisme.

Kata Kunci: Takfiri; Jamaah Islamiyah; Jamaah Ansharut Daulah; Terorisme.

ABSTRACT

This paper attempts to analyse the influence of takfiri on terrorist groups in Indonesia with a comparative study of Jamaah Islamiyah and Jamaah Ansharut Daulah. This study uses a qualitative method using primary and secondary document. This research framework uses the concept of takfiri which is reached by terrorist groups in Indonesia. Takfiri believes that all people who do not have the same views are enemies and must be fought. Takfiri becomes one of the basic things for the development of terrorist groups. The results of this study are that the Jamaah Islamiyah and Jamaah Ansharut Daulah groups embrace takfiri understanding. But JAD's ideology is more extreme and broad in looking at the concept of the enemy, including all Muslims. JI views the concept of enemies like the United States and its supporters. JAD also developed several terrorism tactics. The attacks by JAD are more random, tend to be small scale and target public places. While, the attacks by JI were more planned, very structured and organizational manner. In Indonesia, there is a change in the existence of the JI terrorist group into JAD, changes in the existence of terrorist groups are accompanied by changes in the threat patterns of terrorist groups.

Keywords: Takfiri; Jamaah Islamiyah; Jamaah Ansharut Daulah

PENDAHULUAN

Indonesia percaya bahwa terorisme merupakan kejahatan transnasional terhadap kemanusiaan dan menjadi ancaman utama bagi kedaulatan negara. Kompleksitas dari peristiwa terorisme membuat pengertian terorisme masih dipahami secara berbeda-beda. Berdasarkan UU No.15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, menyatakan bahwa terorisme merupakan perbuatan melawan hukum secara sistematis dengan maksud untuk menghancurkan kedaulatan bangsa dan negara dengan membahayakan bagi badan, nyawa, moral, harta benda dan kemerdekaan orang atau menimbulkan kerusakan umum atau suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas yang menyebabkan kehancuran terhadap objek vital, kebutuhan pokok rakyat, lingkungan hidup, moral, kebutuhan raktat, fasilitas umum dan fasilitas internasional (Wahid, Sunardi, & Sidik, 2004).

Terorisme di Indonesia pasca orde baru semakin tumbuh subur terutama kelompok teroris sayap kanan. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk bergama Islam yang sering kali menjadi target perekrutan bagi jaringan terorisme internasional seperti Al-Qaeda dan ISIS. Terdapat dua kelompok teroris di Indonesia yang sangat populer meliputi Jemaah Islamiyah (JI) dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). JI menjadi kelompok teroris yang lebih tua jika dibandingkan dengan JAD yang baru berdiri di Indonesia sejak 2015.

Pasca peristiwa Bom Bali I dan Bom Bali II jaringan terorisme di Asia pun banyak terungkap. Bom Bali I dan Bom Bali II diprakasai oleh Jemaah Islamiyah (JI) yang ternyata memiliki banyak sel aktif yang tersebar di Asia meliputi Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Australia, dan Brunei (Sinaga, Prayitno, & Montratama, 2018). Pada Oktober 2002, Amerika Serikat menunjuk JI sebagai organisasi teroris asing (Counter Extremism Project, 2019). Pemerintah Indonesia juga melakukan tindakan yang tegas terhadap kelompok tersebut dengan melakukan banyak penangkapan terhadap tokoh utama JI dan penguatan intelijen dalam membongkar semua jaringan JI. Sebagai contoh penangkapan dan pembunuhan oleh pihak berwenang Indonesia pada tahun 2007 dianggap sangat efektif, seperti pembunuhan Noordin Mohammed Top (Counter Extremism Project, 2019).

Pada tahun 1960-an, Abu Bakar Baasyir dan Abdullah Sungkar, mulai menuntut pembentukan hukum syariah di Indonesia. Keduanya menganggap diri mereka sebagai pewaris ideologis pendiri gerakan Darul Islam, sebagai kelompok Islam konservatis (Sinaga, Prayitno, & Montratama, 2018). Sungkar dan Baasyir membentuk JI pada tahun 1993 atau 1994, dan dengan mantap mulai mendirikan struktur organisasi yang canggih dan secara aktif merencanakan dan merekrut untuk terorisme di Asia Tenggara (Counter Extremism Project, 2019). Jumlah total anggota inti Jemaah Islamiyah pada puncaknya diperkirakan berkisar antara 500 hingga beberapa ribu (Vaughn, 2009). Namun tentu saja dampak dari pengaruh ideologi tersebut melampaui angka-angka tersebut. JI merupakan salah satu kelompok teror yang sangat agresif dengan banyak nya serangkaian aksi teror meliputi kasus bom di Kedubes Filipina; Kasus bom Natal 2000 di beberapa wilayah di Indonesia; Kasus bom di Gereja HKPB Jakarta 2001; Kasus bom di Mall Atrium Senen

2001; Kasus bom gereja Petra 2001; Kasus bom Bali 2002; Kasus bom di Restaurant MCD Ratu Indah Mall; dan Kasus bom di KFC Manado 2002 (Hakim, 2004).

Jemaah Ansharut Daulah (JAD) merupakan salah satu kelompok terorisme di Indonesia yang berafiliasi dengan ISIS. JAD memiliki beberapa cabang anggota misalnya seperti JAT dan MIT (Borg, 2018). JAD hadir di 18 dari 34 provinsi di Indonesia dan kemampuan operasional yang kuat (RSIS, 2018). Pada tanggal 7 Januari 2017, Departemen Luar Negeri AS menetapkan JAD sebagai Teroris Global yang ditunjuk khusus sangat berkaitan dengan ISIS (Counter Extremism Project, 2019). Jaringan JAD meliputi wilayah Lampung, Pulau Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Aceh, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Nusa Tenggara Timur (Sinaga, Prayitno, & Montratama, 2018). Menurut Schulze & Liow dalam (Borg, 2018) JAD sangat aktif di wilayah Jabodetabek, Banten, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan dan Lampung. Jaringan JAD ini langsung dipimpin oleh Bahrun Naim di Suriah (Sinaga, Prayitno, & Montratama, 2018). Aman Abdurrahman diyakini merupakan salah satu tokoh penting terhadap pembentukan JAD di Indonesia namun karena saat ini dipenjara maka digantikan oleh Abu Husna yang dikenal dengan tokoh JAT (Borg, 2018). Aman Abdurrahman menyatakan berjanji setia kepada ISIS pada tahun 2014 pada saat didalam penjara dan bersama dengan tokoh Abu Bakar Ba'asyir.

Sebelum November 2015, JAD dikenal sebagai Jamaah Ansharul Khilafah Indonesia (RSIS, 2018). Pemikiran ideologi Aman Abudrahman sangat dipengaruhi oleh Abu Mohamed al Maqdisi, Abu Musab al Zarqawi, yang merupakan ideolog ISIS (RSIS, 2018). Aman juga dilatih dalam keterampilan berperang dan membuat bom oleh Saiful Muhtorir dan tugaskan di JAD dan kepala Cabang Ambon (RSIS, 2018). Radikalisasi didalam penjara berhasil dilakukan Aman. Keberhasilan Aman dalam radikalisasi dapat dilihat dari berhasilnya Aman dalam menyatukan kelompok pro-ISIS, kelompok Tawhid Wal Jihad dan Forum Aktivistis Syariah Islam (FAKSI: Forum Aktivistis untuk Syariah Islam) menjadi anggota JAD (RSIS, 2018). Indonesia mengalami beberapa serangan teror yang dilakukan oleh JAD. JAD telah merencanakan dan melakukan beberapa serangan teror. Serangan teror tersebut serangan di Kelapa Dua Depok, tiga pemboman gereja yang hampir bersamaan dan pemboman yang gagal di Surabaya; serangan bunuh diri markas besar polisi di Surabaya; dan serangan pisau, serangan kendaraan terhadap seorang polisi, dan pemboman bunuh diri yang gagal di markas besar kepolisian Riau di Pekanbaru (RSIS, 2018).

Jika membahas mengenai kelompok teror tidak akan terlepas dari pengaruh ideologi yang melatar belakangi kelompok tersebut. Ideologi sangat berperan penting bagi sebuah kelompok teror sebagai panduan utama dalam melakukan seluruh kegiatan kelompok tersebut misalnya proses pemilihan target, taktik, dan proses rekrutmen. Di Indonesia, sejak sekitar tahun 2000an kelompok JI merupakan kelompok yang lebih agresif dibandingkan dengan JAD. Namun saat ini, terdapat perubahan eksistensi kelompok teroris dari JI ke JAD. Perubahan eksistensi ini dilihat dari banyaknya aksi yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Perubahan eksistensi kelompok teroris di Indonesia tentu saja akan mempengaruhi tren dari pola-pola dan tipe target dari serangan terorisme. Perubahan tren dari pola tersebut salah satunya dipengaruhi

oleh ideologi yang dianut oleh kelompok teror. Penelitian ini berfokus menganalisa pengaruh pemahaman takfiri terhadap kelompok teror dengan melakukan studi perbandingan terhadap dua kelompok teror terpopuler di Indonesia yaitu JI dan JAD dengan melihat perubahan tren dan pola aksi teror. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik dari kelompok teror terutama dari sisi ideologi takfiri. Pentingnya untuk mengetahui karakteristik signifikansi ideologi dalam sebuah kelompok teror adalah untuk mempelajari karakteristik kelompok teror. Hal tersebut berguna untuk rancangan kebijakan terkait dengan proses deradikalisasi dan kebijakan kontra terorisme.

KERANGKA PEMIKIRAN

Takfiri merupakan deklarasi teologis bahwa seorang muslim telah menjadi murtad atau seseorang adalah kafir atau suatu tindakan atau ide merupakan kekafiran dalam Islam (Hassan, 2017). Takfiri secara umum berartikan dengan mengkafirkan orang lain. Fenomena takfiri ini dapat dilihat dalam doktrin keagamaan Islam yang berkembang pesat setelah jatuh Kesultanan Otoman dan dideklarsikan kerajaan Arab Saudi (Badar, 2017). Dalam ideologi takfiri, salah satu jargon yang muncul adalah tidak ada hukum kecuali hukum Tuhan (Zarabozo, 2005). Jargon tersebut mengkonstruksikan hal yang hitam – putih, dan benar – salah. Tidak ada toleransi, sehingga pemahaman ideologi takfiri sulit untuk memberikan toleransi dan menerima perbedaan dan cenderung sulit untuk diajak berdialog.

Terlibat dalam takfiri atau seseorang yang kafir merupakan masalah serius dalam Islam karena dianggap dosa besar. Dalam menentukan seseorang termasuk kafir atau tidak bukanlah hal yang mudah. Takfiri hanya diizinkan jika berdasarkan bukti yang jelas dan tidak terbantahkan. Meskipun takfiri menjadi masalah serius, kelompok ekstremis telah menyalahgunakan konsep takfiri tersebut. Penyalahgunaan konsep tersebut dengan mendeklarasikan berbagai kategori Muslim yang kafir sebagaimana disebutkan di bawah ini:

- Orang Islam yang melakukan dosa;
- Penguasa yang tidak memerintah menurut ajaran Syariah, dan para pengikutnya;
- Orang Islam yang bukan anggota mereka atau yang bukan termasuk dari kelompok;
- Orang Islam yang menolak memberi label pada orang lain kelompok ekstremis menganggapnya sebagai kafir;
- Orang Islam yang hidup dalam masyarakat 'non-Islam' dan tidak bermigrasi; dan
- Orang Islam yang tinggal di *Dar Al-harb* (tanah diperintah oleh non-Muslim) (Hassan, 2017).

Pemahaman takfiri mempermudah seseorang untuk mengkafirkan orang lain, mereka cenderung tidak dapat menerima perbedaan dan toleransi karena mereka memiliki pemahaman yang hitam-putih, benar-salah. Pengkafiran orang lain akan berujung pada pemusnahan. Meskipun konsep takfiri atau mengkafirkan orang lain oleh kelompok teror menggunakan landasan kutipan ayat-ayat Al-Quran namun mereka hanya bersifat konseptual, tidak melihat latar belakang dan cenderung sepotong-sepotong sebagai

alat pembenaran saja. Permasalahan pengkafiran bukanlah hal yang baru, sudah ada sejak zaman Nabi yang maksudnya telah keluar dari Islam (Djelantik, 2010). Sifat-sifat orang yang memiliki pemahaman pengkafiran pada zaman Nabi adalah kelompok *khawarij*. *Khawarij* merupakan kelompok muslim yang memisahkan diri dari pemerintahan Islam, karena menganggap bahwa pemerintahan tersebut menyimpang dan telah berbuat maksiat (Djelantik, 2010). Mereka memiliki prinsip yaitu para kafir ini boleh dibunuh, menahan anak cucunya dan merampas hartanya (Djelantik, 2010). Takfiri juga dikembangkan lebih lanjut oleh Ibnu Taymiyya yang membagi orang-orang kafir atau *kuffar* ke dalam beberapa kelompok yaitu mereka yang bergama diluar Islam misalnya seperti Kristen dan orang yang *murtadd* atau berpaling dari Islam (Badar, Nagata, & Tuenic, 2017). Selanjutnya konsep takfiri ini dikembangkan lebih lanjut pada abad ke-18 oleh Muhammad Ibnu yang mencoba memurnikan kembali ajaran agama kembali ke jalan Nabi dan sahabatnya (Badar, Nagata, & Tuenic, 2017). Konsep takfiri ini juga terus berkembang hingga saat ini dan dijadikan tombak dalam perjuangan untuk mengimplementasikan konsep ke-Islaman dalam seluruh aspek kehidupan, misalnya tokoh Abdul A'la Maududi (1979) yang berpengaruh karena pandangannya yang menciptakan istilah "Negara Islam" sebagai sesuatu yang harus dicita-citakan oleh umat Islam dengan penuh perjuangan atau yang dikenal dengan jihad (Badar, Nagata, & Tuenic, 2017). Ideologi ini kini kerap disebut Wahabi atau kemudian juga bertransformasi dalam berbagai bentuk dengan arus utama yang sama seperti salafi (Zarabozo, 2005).

Saat ini, takfiri dijadikan salah satu alat atau instrument untuk menunjuk seseorang yang tidak sependapat dengan suatu kelompok agar halal darahnya untuk dimusnahkan. Banyak ayat Al-Quran menyebutkan orang-orang "kafir" namun Al-Quran tidak mendefinisikan kemurtadan atau orang kafir secara pasti, bahkan definisi Islam tentang kemurtadan saat ini selalu diberikan oleh manusia (Badar, Nagata, & Tuenic, 2017). Berdasarkan Al-Quran manusia tidak memiliki hak untuk melakukan takfiri, mengkafirkan orang lain, hanya Tuhan yang memiliki kuasa untuk melakukan hal tersebut kecuali hal yang berkaitan dengan pencurian, pembunuhan, pemerkosaan (Badar, Nagata, & Tuenic, 2017). Sebenarnya hal-hal yang telah disebutkan diatas tidak dapat dibenarkan secara tegas. Misalnya tidak dibenarkan secara tegas mendeklarasikan penguasa atau pemimpin Muslim sebagai kafir karena penguasa tersebut tidak memerintah sesuai dengan hukum Syariah. Begitu pula dengan orang yang tidak mencoba untuk mengubah penguasa seperti itu tidak mungkin dianggap sebagai kafir. Tidak diizinkan untuk mengatakan bahwa seseorang sebagai kafir karena tidak dengan kelompok Islam atau untuk meninggalkan kelompok. Dengan kata lain, mengkafirkan seseorang bukanlah berdasarkan kelompok. Perilaku takfiri, membuat kelompok tersebut merasa bahwa individu anggota dan kepentingan kelompok tersebut adalah hal yang benar dan orang yang tidak sesuai pemahamannya adalah hal yang salah dalam segala konteks. Tidak diizinkan melakukan takfiri pada orang untuk tinggal di negara non Muslim dan menolak untuk bermigrasi dari sana. Tidak diizinkan pula untuk melakukan *takfirimu'ayyan* (pada orang atau kelompok tertentu) tanpa

bukti yang tak terbantahkan (Hassan, 2017). Dalam mentakfiri atau menunjuk seseorang adalah kafir sangat dibutuhkan kebijaksanaan saat menilai hal - hal yang berkaitan dengan hal yang tidak diketahui.

Untuk mengantisipasi penggunaan ajaran agama sebagai legitimasi kekerasan di Indonesia juga memberikan penguatan pemahaman dan pembelajaran atas Pancasila sebagai dasar filosofis negara. Banyaknya kelompok kekerasan berbasis ideologi dengan legitimasi keagamaan di Indonesia yang di dominasi dengan dua kekuatan besar yaitu kelompok yang terkoneksi dengan Al-Qaeda misalnya Jamaah Islamiyah (JI) dan kelompok yang terkoneksi dengan ISIS misalnya Jamaah Ansharud Daulah (JAD).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang sistematis untuk membantu penulis untuk melakukan penelitian dan menghasilkan pengetahuan terkait dengan penelitian ini secara efisien dan koheren (Babbie, 2013). Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deksriptif mengenai perkataan lisan ataupun tertulis dan tingkah laku yang diamati dari objek yang diteliti (Suyanto & Sutinah, 2005). Kualitatif berusaha memahami suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Usman & Akbar, 2009). Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan mengetahui alasan tindakan sosial berdasarkan etika, pola pikir, rasionalitas dan nilai budaya (Faisal, 2001). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pemahaman takfiri terhadap kelompok teror sebagai ideologi yang mempengaruhi tindakan, pola pikir dan nilai-nilai yang ada pada kelompok teror tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari referensi ilmiah terkait dengan isu tersebut, studi pustaka beberapa dokumen yang diperoleh dari buku, dokumen, jurnal, penelitian terdahulu terkait dengan pemahaman takfiri, kelompok JI dan JAD.

PEMBAHASAN

Pemahaman Yang Kabur

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di Asia, menawarkan praktik Islam yang moderat dan toleran sebagai alternatif dari ajaran teroris. Fenomena meningkatnya tren hijarah di Indonesia membuat banyak organisasi kelompok kekerasan tumbuh subur menggunakan legitimasi keagamaan. Setiap doktrin agama yang secara umum menjadi pedoman hidup seorang manusia tentu saja mengandung nilai-nilai perdamaian. Namun tidak jarang doktrin ajaran agama yang tidak tepat sering disalahgunakan dan dijadikan legitimasi dalam hal penggunaan kekerasan. Pada praktiknya memang beberapa kelompok teror melakukan penafisan teks secara kaku dengan mengacu sepenuhnya pada makna tersebut. Sebagai contoh, misalnya ulama radikal seperti Yusuf Ayiri dan yang membenarkan praktik bom bunuh diri sebagai fenomena yang tidak sepenuhnya bertentangan dalam ajaran agama Islam.

Terdapat lima justifikasi yang digunakan untuk menggunakan agama sebagai legitimasi untuk melakukan kekerasan meliputi : (1) Apabila suatu agama melakukan klaim ajaran agamanya yang paling benar; (2) Ketaatan yang berlebihan pada pemimpin agama mereka; (3) Agama mulai merindukan keadaan yang ideal; (4) Agama membenarkan dan membiarkan terjadinya tujuan dengan menggunakan segala cara; dan (5) Sejarah kekerasan masa lalu menjadi alasan pembenar untuk melakukan hal serupa pada masa kini (Kimball, 2003). Eller dalam (Rohmawati, 2018) mengidentifikasi terdapat enam faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kekerasan atas nama agama meliputi : (1) Indoktrinasi ke dalam pemikiran yang melegitimasi kekerasan; (2) Kepatuhan terhadap ajaran agama tentang baik dan buruk, benar dan salah; (3) Anonimitas; (4) Difusi tanggung jawab; (5) Eskalasi kekerasan secara bertahap; dan (6) Dehumanisasi dan korban.

Menurut Eller, terdapat beberapa jenis bentuk kekerasan yang dipersepsikan sebagai ajaran agama oleh pengikutnya yaitu :

(1) Pengorbanan, menurut Schmid (2010) konsep viktimisasi oleh teroris sering disamakan dengan konsep pengorbanan dalam agama. Pengorbanan dapat berupa kematian orang yang tidak bersalah atau bom bunuh diri yang dilakukan oleh teroris agar dapat diklasifikasikan sebagai martir. Pengorbanan dalam bahasa latin "*sacrificum*" yang artinya menjadi suci;

(2) Kemartiran merupakan bentuk kekerasan yang sempurna dan dilakukan secara sadar oleh diri sendiri. Kesyahidan adalah orang yang mati untuk bersaksi dan membela agama; Demikian pula dengan konsep yang diklaim sebagai jihad yang telah banyak mengalami pergeseran makna. Jihad pada dasarnya bersumber dari kata *mujahhadah* yang maknanya ialah berperang demi menegakkan agama atau *al muqatalah li iqamati al din*.

(3) Perang suci, merupakan tradisi dalam agama yang melibatkan kegiatan perang dalam suatu konteks tertentu;

(4) Konflik etno religius, agama selalu berkaitan dengan identitas kepentingan. Ketika kepentingan kelompok agama tertentu merasa terganggu maka akan berpotensi menimbulkan konflik dan biasanya agama digunakan sebagai alasan pembenar atas kepentingan tersebut;

(5) Pelecehan, kejahatan atau kekerasan yang dilakukan seseorang sering berujung pada konsep kekerasan yang mengatasnamakan agama (Rohmawati, 2018). Penggunaan kekerasan atas nama agama semakin hari semakin meningkat, sebagai contoh pada zaman orde baru, klenteng-klenteng banyak ditutup, agama Konghucu dilarang, dan penganutnya diminta untuk pindah ke agama lain (Sarwono, 2012). Mereka menganggap bahwa agama yang didominasi oleh orang China ini dianggap rentan untuk disusupi oleh ideologi komunis, dan begitu juga banyak tokoh Islam yang dibubarkan karena mereka Islam (Sarwono, 2012). Para tokoh golongan keras menyatakan bahwa masalah kekerasan atas nama agama adalah memang masalah agama yang penyelesaiannya harus menggunakan agama (Sarwono, 2012). Kelompok seperti NII, DI/TII, JAT, JI, MMI, dan FPI mereka percaya bahwa kemaksiatan harus diselesaikan

dengan menggunakan cara agama misalnya seperti pendirian negara Islam (Sarwono, 2012). Mereka merasa sebagai seorang pejuang atas nama agama yang dikenal dengan mujahidin yang rela melakukan apa saja untuk memperjuangkan agama dan mati syahid. Para kelompok ini juga menggunakan istilah hijrah yang keliru dengan melupakan dunia, melupakan keluarga yang tidak sepemahaman, meninggalkan orang tua, meninggal anak dan istri tanpa nafkah (Djelantik, 2010).

Takfiri Dan Terorisme

Pemahaman takfiri ini juga membutuhkan seseorang karena mereka berpandangan bahwa semua orang yang tidak memiliki pandangan yang sama adalah musuh dan harus diperangi. Pengkafiran selalu membuat orang penuh dengan kebencian yang akan menjurus pada pemusnahan atau penghapusan yang tentu saja menggunakan kekerasan dalam melakukan penghapusan tersebut. Jika seseorang menyimpang dari Islam maka halal untuk dihukum mati dan halal untuk merampas darahnya. Ideologi mampu memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan dan menggunakan agama sebagai legitimasi atas tindakan tersebut. Menurut Fahlesa, Pengamat politik dan gerakan Islam dari Pusat Komunikasi dan Keindonesiaan ketika ideologi berhasil terinternalisasi ke dalam pikiran manusia tidak dapat dilogikan dengan logika pada umumnya (HarianJogja.com, 2019). Pemahaman takfiri ini merupakan semangat yang di dasari oleh kelompok-kelompok pemurni ajaran agama dan puritanisme.

Berdasarkan aspek kultural, kelompok-kelompok pemurni agama tersebut tentu saja memandang skeptis proses globalisasi yang akan berdampak pada permusuhan, konflik dan tidak jarang berujung pada aksi kekerasan dan terorisme. Sejatinya, proses globalisasi merupakan proses standarisasi global atau homogenitas yang menginternalisasi kelompok atau ideologi tertentu misalnya simbol Amerika Serikat (Ritzer, 2002). Menurut Ritzer, perkembangan globalisasi ini juga menimbulkan reaksi penolakan masyarakat atas infiltrasi budaya, misalnya muncul banyaknya kritik anti Amerika dan serangan-serangan nasionalisme yang menyerang simbol-simbol Amerika.

Tareq Ali menyatakan bahwa kondisi tersebut dapat dikenal dengan *clash of fundamentalism*, kondisi saling memaksakan nilai yang dianut antara dua kutub ekstrem yang memicu lahirnya kelompok ekstrimisme, dan akan mungkin bertransformasi menjadi kelompok terorisme (Azra,dkk. 2017). Ketika kondisi satu kelompok menganggap kalangan yang sesuai dengan nilai-nilainya sebagai bagaian dari in group dan memandang kalangan lain yang berbeda sebagai sesuatu hal yang lebih buruk, maka akan lahir stereotip yang akan berpotensi menimbulkan konflik horizontal (Soekanto&Soemarjan, 1969). Fenomena puritanisme dan kebangkitan kelompok agama kekerasan mampu berkembang menjadi terorisme akan dapat menyasar simbol-simbol barat atau simbol dari ideologi tertentu hasil dari homogenitas globalisasi.

Pemahaman Takfiri : JI dan JAD

Pemahaman takfiri atau ideologi yang dianut oleh kelompok teror tentu saja mempengaruhi pandangan dan perkembangan kelompok tersebut seperti taktik dan target serangan teror JAD dan JI keduanya memiliki pemahaman takfiri. Pada pembahasan lebih lanjut penulis akan langsung membandingkan kelompok Jamaah Islamiyah (JI) dengan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang akan memiliki beberapa irisan. Demikian pula ketika membahas mengenai tujuan akhir kedua kelompok teror, keduanya memiliki cita-cita untuk menciptakan suatu negara Islam internasional atau juga dikenal dengan istilah *Khilafah Islamiyah*. Namun demikian ada beberapa perbedaan-perbedaan prinsip antara dua kelompok tersebut mulai dari modus serangan, struktur, jaringan, dan afiliasi. Adapun secara ideologis keduanya memiliki kesamaan-kesamaan. Meskipun JI dinilai lebih toleran, JI dan JAD terlibat dalam predikat pengkafiran. Bagi mereka, orang yang tidak sepaham dan sependapat dengan mereka, atau orang yang tidak termasuk kelompok mereka dikategorikan sebagai kafir. Darah dan harta orang kafir adalah halal. Kebencian berlebih orang JI terhadap orang kafir menggunakan legitimasi ayat Al-Quran secara tekstual, sebagai contoh :

"....bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka" (At-Taubah : 5); "Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tangamu" (At-Taubah :14), dan "Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah" (Al-Anfal:39) (Djelantik, 2010).

Selain itu, kebencian terhadap orang-orang non muslim (kafir) dan orang yang dimurtadkan menjadi kafir juga diungkapkan oleh Noordin Muhammad Top dalam pernyataannya sebagai berikut :

"Kami juga menyatakan bahwa musuh kami adalah pembela dan penolong aliansi salibi-yahudi yang menguasai tanah air kaum Muslimim yaitu thogut dan penguasa-penguasa murtad Indonesia yang mengganti hudud Allah dengan hukum kafir demokrasi dan undang-undang sekular, yang senantiasa mengintimidasi, mengejar, memenjara dan membunuh para ulama dan mujahidin." (Djelantik, 2010).

Kebencian berlebih tersebutlah dengan mudahnya membuat mereka mengkafirkan seseorang yang tidak sepaham dengan penerapan syariat Islam atau tidak sependapat dengan pandangan dan nilai-nilai kelompok mereka.

JI memiliki Pedoman Umum Perjuangan *Al Jemā'ah Al Islāmiyah* (PUPJI). Doktrin JI didasarkan pada lima prinsip pendiri meliputi (1) Iman (kepercayaan); (2) Hijrah; (3) *I'dad* (persiapan untuk berjuang di jalan Allah); (4) Jihad (perjuangan di jalan Allah); dan (4) *Al wala wal bara* (pembagian dunia menjadi teman dan musuh). Ideologi JI dipengaruhi oleh teologi politik Al-Qaeda (Counter Extremism Project, 2019). Motivasi kelompok JI terlibat dalam aksi terorisme dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek seperti:

- Keinginan mendirikan khilafah islamiyah dan memerangi musuh-musuhnya (sekuler barat dan pendukungnya);
- Membentuk negara Islam untuk menjamin purifikasi ajaran Islam;

- Pandangan bahwa Islam dan umat Islam tengah dalam peperangan dengan kekuatan barat digambarkan dengan perang dan konflik di Afganistan, Palestina, dan berbagai wilayah lain;
- Pandangan tentang adanya suatu konspirasi global untuk menghancurkan Islam (Abuza, 2007).

Dari pemahaman-pemahaman tersebut yang kemudian menjadi motivasi terorisme dapat tergambar bahwa dimensi internasional (global) dari doktrin ideologi JI agaknya berbeda dengan kelompok JAD. Ketika JI berfokus pada penderitaan umat Islam dan permusuhannya dengan barat JAD lebih berfokus pada pendirian negara Islam spesifik di Suriah dan Irak sebagai pusatnya terbukti dari seruan hijrah.

Fatwa Osama Bin Laden yang menyerukan untuk membunuh orang Amerika dimana saja sebagai amalan yang mulia disisi Allah pada 1998 berhasil merubah jalan perjuangan JI (Djelantik, 2010). Mereka setuju terhadap fatwa Osama Bin Laden untuk melancarkan serangan terhadap warga Amerika dan sekutunya yang tercermin dengan serangkaian serangan bom seperti Bom Bali, JW Marriot, Keduataan Australia dan Bom Bali II. Hubungan JI dengan Alqaeda sudah terbuka sejak tahun 1999 dengan dikirimkannya anggota JI ke kamp Muaskar Al Faruq di Afganistan (Hakim, 2004). Tokoh JI, Abu Bakar Baasyir juga menolak setia pada pancasila. Baasyir dalam (CNN Indonesia, 2019) menyatakahn bahwa beliau hanya setia kepada Allah, hanya patuh pada Allah, dan beliau tidak akan patuh pada selain itu. Dalam upaya menyebarkan ideologinya, JI sempat mendirikan radio dan Baasyir juga mendirikan pesantren dengan moto "hidup mulia atau mati mendapat surga" (Sinaga, Prayitno, & Montratama, 2018). Pemikiran Baasyir terus berkembang hingga konsep Negara Islam Indonesia dinilai terlalu sempit dan harus dikembangkan hingga Asia Tenggara (Hakim, 2004). Perkembangan juga terdapa pada perspektif musuh, Baasyir menyatakan bahwa musuh Islam bukan hanya negara-negara Barat saja meliputi rezim-rezim penguasa sekuler dukungan Barat. Penintangnya basis-basis perlawanan berskala regional untuk memusnahkan rezim-rezim Barat dan mengembalikan kejayaan Islam dengan menghalalkan segala cara yang bertentangan dengan pemahaman kelompok mereka.

Sedangkan jaringan JAD menyatakan bahwa mereka setia kepada ISIS melalui pernyataan tokoh Aman Abdurahman. Perkembangan ISIS sangat berpengaruh pada perkembangan JAD secara umum. ISIS sendiri sangat aktif menyebarkan starteginya melalui seruan-seruan propaganda baik melalui video maupun majalah yang diberi nama *Dabiq* atau di Indonesia beredar majalah *al-Fatihin* untuk melakukan teror dengan kampanye "bunuhlah kaum musyrikin dimanapun mereka berada" pada sasaran yang diklaim sebagai musuh agama Islam, di antaranya menyebutkan sasaran barat sampai dengan kelompok atau individu yang bekerja sama dengan barat. Pokok dari strategi ini ialah untuk mendisrupsi ancaman dan menggeser perhatian dunia pada konflik-konflik di luar pusat ISIS di Suriah dan Irak. Pengalihan perhatian ini akan memberikan ruang reorganisasi dan waktu menyusun kekuatan bagi ISIS di Suriah dan Irak untuk mempertahankan eksistensinya. negara yang diharapkan oleh para teroris ini akan menjadi sasaran serangan teror. Demikian pula dengan perkembangan *foreign terrorist fighters* yang barang kali tidak lagi berorientasi pada ISIS di Suriah dan Irak yang telah kehilangan wilayahnya melainkan menjalankan seruan

strategi *far abroad* untuk melaksanakan serangan di negara masing-masing sesuai dengan kemampuan yang ada. Fenomena *foreign terrorist fighters* ini menjadi sesuatu hal yang cukup unik karena tidak sedikit masyarakat di beberapa negara termasuk Indonesia sangat bersimpati hingga rela berkorban materi, keluarga, meninggalkan negara asal hanya untuk pergi ke negara konflik. Para *foreign terrorist fighters* ini pergi karena berbagai macam faktor meliputi terpapar radikalisme di internet, bujukan keluarga, dan alasan pribadi untuk melaksanakan jihad (Idris, 2018). ISIS sangat aktif menyebarkan propoganda secara *online* melalui dunia maya dengan menggunakan agama sebagai legitimasi. Selain itu mereka juga menebarkan beberapa janji meliputi (1) Janji-janji ekonomi, ISIS menawarkan gaji yang fantastis kepada siapa saja yang bergabung dengan kelompok tersebut dan bergabung jihad dalam perang suci; (2) Janji-janji teologis, mereka selalu menyerukan gambaran yang indah mengenai kehidupan di surga dan banyaknya bidadari; (3) Janji-janji politik untuk menegakan negara Islam atau khilafah dengan slogan "*khilafah 'ala manhaj an-nubuwah*" (Idris, 2018). Tokoh yang sangat berpengaruh dalam JAD adalah Aman Abudurahman yang dikenal dengan Singa Tauhid. Aman terinspirasi dari propaganda ISIS melalui majalah yang bernama *Dabiq* (Arianti, 2017). Selain *Dabiq*, Aman mendapatkan pemahaman mengenai *manhaj Tauhid* dari Ibnu Taimiyyah, asy-Syaikh Muhammad Salim ad-Dausari, Aimmatuddakwah dan Ibnu Taimiyyah (Sinaga, Prayitno, & Montratama, 2018). Aman mengakui bahwa dia mengkafirkan aparat pemerintah (BBC News, 2018). Aman juga menyatakan bahwa :

"Setiap pekerjaan yang merupakan pembuatan hukum, pemutusan dengan hukum buatan, pembelaan kepada thaghut atau sistemnya, mengikuti atau menyetujui sistem thaghut, ada syarat sumpah atau janji setia kepada thaghut atau sistemnya, maka semua ini adalah kekafiran" (Dalimunthe, Ihsan, 2018).

Aman juga aktif dalam menulis buku seri Tauhid. Dalam bukunya, secara umum berisikan mengenai (1) *Khufur* kepada *thaghut*; (2) Siapakah *thagut*; (3) Tauhid; (4) Meninjau kekafiran demokrasi; (5) Status bekerja di pemerintahan *thagut*; (6) Konsekuensi bagi orang murtad; dan (6) Keterjagaan darah (Abdurrahman & Sulaiman, 2018). Buku dan bacaan tersebut disebarluaskan secara bebas melalui internet. Aman menjadi sosok yang paling berpengaruh dikalangan jihadis. Di Indonesia saat ini ISIS lebih mendominasi sel-sel terors di Indonesia. Orang-orang yang tidak setuju atas ajaran ISIS dianggap kafir sehingga halal darahnya. ISIS meyakinkan bahwa kelompoknya adalah perwakilan khalifah Islam sesuai dengan ajaran nabi. Ajaran ISIS dipengaruhi oleh pandangan *Khawarij* yang memunculkan kelompok gerakan radikal Islam yang diasosiasikan dengan gerakan Wahabi-Salafi yang menargetkan Kristen, Syiah, Tasawufm dan Mutazilah (Sinaga, Prayitno, & Montratama, 2018). Berikut terdapat dalil yang membuat organisasi pendukung ISIS halal untuk menganggap Indonesia sebagai thaghut meliputi :

- (1) Berlakunya hukum Allah SWT;
- (2) Mengadukan permasalahan kepada *thagut*;
- (3) Indonesia bertotalitas kepada orang kafir seperti negara-negara barat;
- (4) Memalingkan hukum dan Undang-Undang bukan sesuai dengan Allah;

- (5) Negara memberikan hak-hak untuk syirik, kekafiran, dan murtad dengan dalih HAM dan kebebasan beragama;
- (6) Menyamakan orang kafir dengan orang Muslim;
- (7) Sistem negara menganut demokrasi bukan berbasis Allah; dan
- (8) Indonesia berdasarkan Pancasila yang dianggap *thaghut* (Sinaga, Prayitno, & Montratama, 2018).

Dalam kelompok ISIS sendiri, terdapat tiga basis dalam mentakfiri kan seseorang yaitu *Aqidah Wa Manhaj Al-Dawlah Al-Islamiyah Fi Al-Takfiri* (Terdapat Pengakuan Iman dan Metodologi Takfiri); *Muqarrar Fi Al-Tawhid Li Al-Mu'askarat* (Pengakuan Iman untuk Kamp Militer); dan *Hazih'Aqidatuna Wa Haza Manhajuna* (Ini jalan kita) (Hassan, 2017). Basis tersebut mengklasifikasikan berbagai kategori Muslim sebagai kafir dengan metode mereka. Namun, fenomena takfiri untuk membenarkan pembunuhan kelompoknya tanpa pandang bulu misalnya warga sipil Irak menjadi bukti ketidak konsistenan takfiri yang dilakukan oleh ISIS dan aliansinya (Hassan, 2017). Selain itu surat untuk Al-Baghdadi, Pesan Aman dan Deklarasi Mardin, disahkan oleh ratusan cendekiawan Muslim terkemuka, merupakan bukti yang cukup bahwa doktrin dan praktik takfiri bertentangan dengan keyakinan *Sunni* dan tradisi (Hassan, 2017)

Meskipun kedua organisasi tersebut memaknai takfiri namun kedua kelompok teroris tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. JI merupakan organisasi teroris yang sangat terstruktur berkomando dan memiliki tipe serangan unggulan yaitu pengeboman dengan banyak menargetkan bisnis atau properti umum. JI juga sangat selektif dalam memilih target. Orientasi target JI adalah "*far enemy*" yang diasosiasikan sebagai sekutu barat, Amerika dan orang-orang yang dianggap kafir. Mereka menargetkan individu kafir, personalnya, manusia bukan tempatnya. Hal tersebut didukung dengan pemahaman Imam Samudra salah satau tokoh Bom Bali yang memahami bahwa tidak ada tempat khusus untuk memerangi orang kafir (Djelantik, 2010). JI memahami bahwa negara adalah *Darul Harb* atau yang dikenal dengan wilayah perang. Lebih lanjut, Osama Bin Laden juga menyatakan bahwa:

"perintah membunuh semua orang Amerika dan sekutu-sekutunya-sipil dan militer adalah kewajiban setiap orang Muslim yang dapat dilakukan di negara manapun, dimana dimungkinkan untuk melakukannya...Dan untuk mengusir tentara mereka dari semua tanah-tanah Islam, sehingga dikalahkan dan tidak bisa lagi mengancam kaum Muslimin di manapun" (Djelantik, 2010).

Struktur JI yang kuat dapat dilihat dari organisasi militer yang dikenal dengan *mantiqi* oleh JI. *Mantiqi* adalah struktur komando yang terdiri atas brigade, battalion, kompi, pleton, dan skuadron. Tahun 1993 terdapat tiga *mantiqi* JI yaitu (1) *Mantiqi Ula* yang dipimpin oleh Hambali; (2) *Mantiqi Tsani* yang dipimpin oleh Abu Fateh dan (3) *Mantiqi Tsalis* yang dipimpin oleh Mustapha (Djelantik, 2010). Para anggota JI juga dilatih untuk mampu menembak jitu dan menguasai bahan-bahan peledak. Struktur organisasi yang baik di JI salah satunya dikarenakan JI menganut asas perkawinan (Djelantik, 2010). Para anggota JI biasanya mengatur perkawinan anak-anak dan saudara perempuan mereka dengan saudara saudara perempuan mereka juga untuk mengamankan dan memperbesar jaringan JI. Hal tersebut membuat JI, menjadi

organisasi yang berbasis kekeluargaan. JI merupakan organisasi yang sangat terstruktur, namun pasca banyaknya penangkapan tokoh JI, diduga struktur organisasinya menjadi lebih sedikit fleksibel (Vaughn, 2009). Merosotnya struktur kepemimpinan JI diyakini telah menyebabkan percikan sel-sel semi-independen yang banyak di antaranya memiliki agenda yang bersaing. Adanya perpecahan faksi yang memicu hancurnya hierarki JI (Vaughn, 2009).

Sedangkan JAD merupakan organisasi teroris yang tidak terstruktur dengan baik, komando langsung dari Suriah dengan bantuan tokoh atau pendirinya di Indonesia. JAD memiliki kemiripan seperti pernyataan bahwa dalam keadaan perang merupakan kewajiban (*fardu ain*) bagi setiap orang Islam yang telah baligh untuk memerangi musuh-musuh Islam termasuk juga pendukung barat. Adapun dari segi pendanaan adalah halal untuk mencuri untuk mendanai perjuangan melawan kelompok yang disebut sebagai kafir dan *thogut* (Asrori, 2019).

JAD menjalankan sistem desentralisasi, artinya keputusan serangan dan berbagai kegiatan pengembangan organisasi termasuk perekrutan dapat dilakukan tanpa perintah spesifik dari struktur kelompok. Oleh karena itu taktik serangan yang dilakukan JAD sangatlah beragam dan menciptakan tren dan pola yang unik misalnya fenomena *lone wolf* dan keterlibatan perempuan dalam terorisme. *Lone wolf* menjadi ancaman yang sulit didefinisikan. Inspirasi *lone wolf* adalah ideologi politik atau misi organisasi teror namun mereka tidak mengandalkan dukungan teknis, logistik dan keuangan dari organisasi teroris, mereka menyiapkan dan melakukan serangan sendiri (Berntzen, Lars, & Sveinung, 2014). Fakta bahwa pelaku *lone wolf* bukan anggota aktif organisasi teror pada saat melakukan aksi tidak berarti mereka tidak terafiliasi dengan organisasi teror di masa lalu (Berntzen, Lars, & Sveinung, 2014). Mungkin di masa lalu pelaku *lone wolf* pernah menjadi anggota, menerima pelatihan dan dukungan logistik dari organisasi teror (Berntzen, Lars, & Sveinung, 2014). *Lone wolf terrorism* dikenal dengan serangan tanpa kepemimpinan, *freelance terrorism, individual terrorism*.

JAD juga menunjukkan fenomena terorisme tidak hanya diidentikan dengan laki-laki atau maskulinitas namun juga melibatkan peran perempuan dalam aksi terorisme. Pada fase kelompok teror yang berbasis agama, peran perempuan tentu banyak dilibatkan dalam kegiatan teror. Stereotipe perempuan sering kali dimanfaatkan oleh kelompok teror untuk mengelabui aparat keamanan. Sejumlah penelitian menunjukkan keunggulan strategis yang diharapkan oleh para pemimpin teroris pria meningkat karena menggunakan perempuan dalam operasi mereka. Dalam kasus khusus pelaku bom bunuh diri dan tindakan kekerasan lain dengan tujuan strategis teroris perhatian media yang berkelanjutan, simpati yang lebih besar untuk tujuan teroris, meningkatkan rasa takut, dan memperluas jumlah calon potensial. Mengutip dari Debbie Affianty dalam (Taskarina, 2018) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang menjadi daya tarik terorisme pada wanita yaitu (1) Faktor religius yang menekankan pada persaudaraan perempuan khalifah; (2) Faktor ideologis; (3) Faktor politis; dan (4) Faktor pribadi. Contoh kasus pelibatan perempuan terkini yang dilakukan JAD adalah pada saat penusukan Wiranto oleh Abu Riri pada tahun 2018.

Hal menarik dari kasus penyerangan yang dilakukan oleh Abu Riri adalah menyiapkan anak dan istrinya untuk melakukan tindakan kekerasan atau terorisme (KompasTV, 2019). Peristiwa pelibatan perempuan dan anak dalam terorisme saat ini sudah marak terjadi. Namun berdasarkan beberapa keterangan pihak kepolisian dari media berita menyatakan bahwa tindakan terorisme yang dilakukan Abu Riri dan istrinya merupakan tindakan spontan, istri Abu Riri menerima perintah dari sang suami untuk melakukan penusukan kepada petugas yang mengamankan pejabat pada saat itu adalah Wiranto (CNN Indonesia, 2019). Sang istri berkeyakinan bahwa suami merupakan wakil Tuhan dan semua perintahnya wajib dilaksanakan meskipun bertentangan dirinya sendiri (Taskarina, 2018). Perempuan dalam relasi kuasa akan cenderung selalu menyingkir dan hanya mampu mengingkari kekuasaan jika ia mengusahakan (Taskarina, 2018). Meskipun turut melakukan aksi kekerasan terhadap Wiranto namun menurut penulis istri dari Abu Rara tetap merupakan korban yang mengalami viktimisasi karena relasi kuasa yang tidak seimbang antara Abu Rara dan istrinya dan doktrin yang mengajarkan bahwa istri harus menaati perintah suami. Struktur telah menempatkan perempuan pada hubungan yang tidak setara, dan tidak adil, meskipun struktur tersebut tidak melanggar hukum namun tetap merugikan (Taskarina, 2018). Istri pun cenderung tidak menyadari posisinya sebagai korban, berdasarkan Mael 1989 dalam (Taskarina, 2018) menyatakan bahwa istri yang telah menginternalisasi pesan dari suami akan cenderung percaya tanpa harus bertanya kembali. Pasca penyerangan terhadap Menko Polhukam Wiranto, polisi memperketat pengamanan dan menangkap beberapa jaringan terorisme. Polisi mengungkap jaringan terorisme pasca penusukan Menko Polhukam Wiranto. Total ada 40 tersangka teroris yang ditangkap yang tergabung dalam JAD Bandung, Bekasi, Cirebon, Lampung, dan Jawa Tengah (KompasTV, 2019).

Aman menyerukan pemahaman justifikasi ideologi untuk berjihad di Indonesia dengan menargetkan "*near enemy*" (Arianti, 2017). Berdasarkan seruan Aman sebagai tokoh JAD, maka adanya perubahan target yang biasanya "*far enemy*" menjadi "*near enemy*". Konsep *near enemy* diasosiasikan sebagai musuh terdekat yaitu orang-orang atau siapapun yang bukan kelompok mereka. Secara umum target dari kelompok ini adalah membunuh 'orang kafir' Muslim lainnya (takfiri) atau siapa pun, termasuk Muslim, yang tidak setuju dengan doktrin mereka (Borg, 2018). Target yang disasar JAD juga selain pemerintahan terkadang menargetkan tempat-tempat ibadah dan umum. Berdasarkan pernyataan Dedi Prasetyo, pola perekrutan JAD lebih agresif menggunakan sosial media sehingga banyak melahirkan serangan tercipta *lone wolf* di Indonesia (Briantika, 2019). Dedi juga menambahkan bahwa pola serangan mereka cenderung acak, berskala kecil dan lebih menargetkan pada publikasi eksistensi kelompok mereka (Briantika, 2019). Dengan demikian, JAD merupakan kelompok teroris yang cukup agresif saat ini di Indonesia dan cenderung sulit untuk diajak untuk berdiskusi dan mengikuti program deradikalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah. Perubahan taktik kelompok teror juga sangat signifikan antara kedua kelompok tersebut, JI lebih mengedepankan serangan skala besar dengan aksi jihad organisasional namun JAD lebih mengedepankan aksi jihad yang bersifat individual dan serangan berskala kecil. Kelompok radikal saat ini,

lebih berfokus pada upaya membangun serangan berbasis massa dengan menggunakan isu-isu ideologis yang memikat masyarakat dengan mengusung pemahaman ideologi fanatisme (SB, 2014). Dinamika perubahan kelompok teror saat ini juga dinilai lebih membaurkan diri kemasyarakat. Kelompok tersebut lebih bergeser pada sel-sel kecil dan melakukan aksinya secara *clandestine* (SB, 2014). Mereka mencari tempat persembunyian ditengah lingkungan masyarakat agar tidak mudah terlacak seperti percobaan peledakan di Beji dan Jati Asih (SB, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Untuk memberikan gambaran perbandingan antara Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharut Daulah, maka penulis akan menggambarkanya melalui tabel sebagai media mempermudah pemahaman sebagai berikut :

1.1 Tabel Perbandingan JI dan JAD

Variabel Pembanding	Jamaah Islamiyah (JI)	Jamaah Ansharut Daulah (JAD)
Tahun dan Tokoh	1993an – Sungkar dan Baasyir.	2015 – Aman Abudrahman
Ideologi /Doktrin	Takfiri. Pedoman Umum Perjuangan Al Jemā'ah Al Islāmiyah (PUPJI).	Setia kepada ISIS dan memegang doktrin takfiri.
Tujuan	Mendirikan negara Islam/Khilafah.	Mendirikan negara Islam/Khilafah.
Struktur Kelompok	Sangat terstruktur, memiliki komando.	Desentralisasi, lebih fleksibel dan bebas aksi.
Taktik Serangan	Terkordinir dan berpola, Bombing.	Free act, lone wolf, bombing, penusukan, pelibatan perempuan dan anak.
Target Serangan	Pemerintahan, simbol barat dan sekutunya, bisnis, property umum, <i>far enemy</i> .	Pemerintahan, seluruh orang Islam yang dianggap kafir, random, <i>near enemy</i> .
Afiliasi	Al – Qaeda, permusuhan pada barat dan sekutunya.	ISIS, semua umat Islam yang dianggap kafir.

Sumber : Olahan Penulis

SIMPULAN

Di Indonesia terdapat pergeseran dan perubahan eksistensi kelompok teror di Indonesia dari Jamaah Islamiyah yang terkoneksi dengan Al-Qaeda menuju Jamaah Ansharud Daulah yang terkoneksi dengan ISIS. Meskipun kedua organisasi teror tersebut menganut takfiri namun ideologi JAD dinilai ekstrem

dan luas dalam memandang konsep musuh, termasuk juga seluruh umat Islam. Ji memandang konsep musuh seperti Amerika Serikat dan pendukungnya baik secara fisik maupun ideologis. Selanjutnya JAD juga begitu dipengaruhi oleh ideologi ISIS yang menyerukan kepada seluruh umat Islam yang kafir dan bukan kelompoknya. Serangan semacam ini tidak ditemui dalam kasus Ji yang menasar kelompok yang jelas-jelas secara agama misalnya berbeda, sekalipun kedua kelompok memberi toleransi pada jatuhnya korban sesama orang Islam. Namun demikian jelas bahwa ideologi takfiri memainkan peranan yang sentral dalam narasi permusuhan dan legitimasi jihad yang dikampanyekan kedua kelompok teror tersebut.

Perubahan eksistensi kelompok organisasi terorisme tentu saja diiringi dengan perubahan pola ancaman kelompok terorisme. Sehingga Indonesia perlu jeli dalam melihat perubahan-perubahan ancaman tersebut, terlebih lagi pola serangan yang dilakukan JAD sangatlah acak dan mudah saja dalam mengkafirkan orang. Dengan kata lain sifat ancamannya menjadi lebih tinggi karena sulit diprediksi polanya dan target ancamannya pun bisa siapa saja yang di kafirkan mereka (non kelompok JAD). Indonesia juga harus melakukan peningkatan intelijen untuk kontra terorisme. Selain itu, perlu melakukan kolaborasi dengan organisasi Islam di Indonesia misalnya NU dan Muhammadiyah untuk bersama-sama melakukan kontra narasi untuk pencegahan munculnya dan berkembangnya kelompok Islam radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Sulaiman, A. (2018, Mei 19). *Seri Materi Tauhid*. Retrieved Januari 14, 2020, from archive.org: https://archive.org/details/SeriMateriTauhidUst.AmanAbdurrahman_201805
- Abuza, Z. (2006). *Political Islam and violence in Indonesia*. Routledge.
- Asrori, S. (2019). MENGIKUTI PANGGILAN JIHAD; ARGUMENTASI RADIKALISME DAN EKSTREMISME DI INDONESIA. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4(1). Arianti, V. (2017). Aman Abudrrahman: Ideologue and "Commander" of IS Supporters in Indonesia". *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 39-44.
- Badar, M. N. (2017). The Radical Application of the Islamist Concept of Takfiri. *Arab Law Quarterly*, 134-162.
- Babbie, E. (2013). *The Practice of Social Research*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Badar, M., Nagata, M., & Tuenic, T. (2017). The Radical Application of the Islamist Concept of Takfir. *Arab Law Quarterly*, 132-160.
- BBC News. (2018, Mei 25). *Aman Abdurrahman akui 'kafirkan aparat pemerintah' namun sebut bom bunuh diri Surabaya 'tindakan keji dengan dalih jihad'*. Retrieved Januari 14, 2019, from BBC News: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44248950>
- Berntzen, Lars, E., & Sveinung, S. (2014). The Collective Nature of Lone Wolf Terrorism: Anders Behring Breivik and the Anti-Islamic Socail Movement. *Terrorism and Political Violence*, 759-779.
- Borg, L. t. (2018). The Effect of Counterterrorism on Terrorism : A Case Study Indonesian Jiahdi Gorups. *Master Thesis Leiden University*.
- Briantika, A. (2019, Juli 01). *Polri Sebut Perbedaan Jamaah Islamiyah dan Jamaah*

- Ansharut Daulah*. Retrieved Oktober 30, 2019, from tirto.id: <https://tirto.id/polrisebut-perbedaan-jamaah-islamiah-dan-jamaah-ansharut-daulah-edok>
- CNN Indonesia. (2019). *Berita Hukum Kriminal : Percakapan Abu Rara dan Istri Jelang Penusukan Wiranto*. Retrieved 2019, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191011155801-12-438756/percakapan-abu-rara-dan-istri-jelang-penusukan-wiranto>
- CNN Indonesia. (2019, Januari 21). *CMenilik Alasan Abu Bakar Ba'asyir Tolak Setia pada Pancasila*. Retrieved Januari 14, 2020, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190121111155-20-362423/menilik-alasan-abu-bakar-baasyir-tolak-setia-pada-pancasila>
- Counter Extremism Project. (2019). *Indonesia: Extremism & Counter-Extremism*. Counter Extremism Project.
- Counter Extremism Project. (2019). *Jemaah Islamiyah*. Retrieved from Counter Extremism Project Website: https://www.counterextremism.com/sites/default/files/threat_pdf/Jemaah%20Islamiyah%20%28JI%29-11072017.pdf
- Dalimunthe, Ihsan. (2018, Mei 18). *Rekam Jejak Aman Abdurrahman, 'Singa Tauhid' ISIS Indonesia*. Retrieved Januari 14, 2019, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180518104434-12-299177/rekam-jejak-aman-abdurrahman-singa-tauhid-isis-indonesia>
- Devetak, R., Burke, A., & George, J. (2012). *An Introduction to International Relations*. Australia: Cambridge University Press.
- Djelantik, S. (2010). *Terorisme : Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia .
- Faisal, S. (2001). *Varian-varian Kontemporer Penelitian Sosial*. In b. Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hakim, L. (2004). *Terorisme di Indonesia*. Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta.
- HarianJogja.com. (2019). *Berita Nasional : Penusukan Wiranto: Ideologi Teror Dorong Pelaku Merasa Telah Laksanakan Tugas Suci*. Retrieved from Harian Jogja.com: <https://news.harianjogja.com/read/2019/10/11/500/1021638/penusukan-wiranto-ideologi-teror-dorong-pelaku-merasa-telah-laksanakan-tugas-suci>
- Hassan, M. H. (2017). *The Danger of Takfiri (Excommunication): Exposing IS' Takfiri Ideology*. *Counter Terrorist Trends and Analyses* .
- Idris, I. (2018). *Deradikalisasi : Kebijakan, Strategi dan Program Penanggulangan Terorisme*. Jakarta: Cahaya Insani.
- Kimball, C. (2003). *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan.
- KompasTV. (2019, Oktober 18). *Polisi : Pelaku Penusukan Wiranto Juga Siapkan Anaknya untuk Lakukan Terorisme*. Retrieved Oktober 29, 2019, from Kompas TV:<https://video.kompas.com/view/1083454/polisi%3A-pelaku-penusukan-wiranto-juga-siapkan-anaknya-untuk-lakukan-terorisme?clickout=articleplayer>
- Mbai, A. (2014, Agustus). *BNPT : Strategi Menangkal Propaganda ISIS*. Retrieved Maret 27, 2019, from Kementerian Agama RI: Rohmawati. (2018). *ANTROPOLOGI KEKERASAN AGAMA Studi Pemikiran Jack*

- David Eller . *Sabda* , 13 No.2.
- RSIS. (2018). *Jamaah Ansharud Daulah and the Terrorist Threat in Indonesia . A JOURNAL OF THE INTERNATIONAL CENTRE FOR POLITICAL VIOLENCE AND TERRORISM RESEARCH (ICPVTR)* .
- RSIS. (2018). *The Terrorist Threat in Indonesia: From Jamaah Islamiyah to the Islamic State'*. *JOURNAL OF THE INTERNATIONAL CENTRE FOR POLITICAL VIOLENCE AND TERRORISM RESEARCH (ICPVTR)* .
- SB, A. (2014). *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*. Jakarta: Semarak Lautan Warna.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sarwono, S. W. (2012). *Terorisme di Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Alvabet .
- Sinaga, O., Prayitno, R., & Montratama, I. (2018). *Terorisme Kanan Indonesia : Dinamika dan Penanggulangannya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Shodiq, M. (2018). *Paradigma Deradikalisasi dalam Perspektif Hukum*. Jakarta: Pustaka Harakatuna.
- START University of Maryland. (2019). *Jamaah Ansharud Daulah*. Retrieved from Global Terrorism Database:
<https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?expanded=no&search=Jamaah+Ansharut+Daulah&ob=GTDID&od=desc&page=1&count=100#results-table>
- START University of Maryland. (2019). *Jamaah Islamiyah*. Retrieved from Global Terrorism Database:
<https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?search=Jamaah+Islamiyah&sa.x=0&sa.y=0&sa=Search>
- Taskarina, L. (2018). *Perempuan dan Terorisme*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vaughn, B. (2009). *Terrorism in Southeast Asia. Congressional Research Service* .
- Wahid, A., Sunardi, & Sidik, M. I. (2004). *Kejahatan Terorisme - Perspektif Agama, HAM dan Hukum*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Zarabodo, J. (2010). *The Life, Teachings and Influence of Muhammad ibn Abdul Wahhaab*. Riyadh: International Islamic Publishing House.